

**PENERAPAN *CLAY THERAPY* MENGGUNAKAN MEDIA PLASTISIN
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGGENGAM PADA
PASIEN STROKE**

Husni^{*}, Widia Lestari², Rahma Anisa³, Sahran⁴

^{1,2,3,4} Prodi D III Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes
Bengkulu

Email : widiaaktorinda@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Stroke adalah penyakit yang menyebabkan gangguan neurologis yang disebabkan oleh perdarahan atau sumbatan yang terkena pada bagian otak. Salah satu komplikasi yang kemungkinan dapat timbul adalah atrofi otot pada anggota gerak, kekakuan (spastisitas), kelemahan (hemiplagia) atau kontraktur dalam posisi menekuk (fleksi) akibat istirahat di tempat tidur yang berkepanjangan. Tujuan Untuk mengetahui penerapan *clay therapy* menggunakan media plastisin terhadap kemampuan menggenggam pada pasien stroke.

Metode: Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus, subjek penelitian ini adalah satu pasien yang mengalami gangguan menggenggam dengan diagnosa stroke non-hemoragik, penelitian ini dilakukan pada tanggal 11-18 Juni 2024 dengan teknik analisis yang disajikan secara narasi dan terstruktur maupun bentuk tabel yang berisi hasil implementasi dari terapi.

Hasil: didapatkan hasil selama tujuh hari implementasi sebelum dilakukan didapatkan nilai menggenggam 7,8 kg setelah diberikan mengalami peningkatan dengan nilai 18,6 kg.

Kesimpulan: implementasi *clay therapy* dapat meningkatkan kemampuan menggenggam pada pasien stroke yang mengalami gangguan menggenggam.

Kata kunci: Clay Therapy; Stroke Non-Hemoragik; Gangguan Menggenggam

ABSTRACT

Background: Stroke is a disease that causes neurological disorders caused by bleeding or blockage affecting parts of the brain. One of the complications that may arise is stiffness (spasticity), and weakness (hemiplagia). Objective To determine the application of clay therapy using plasticine media to the grasping ability of stroke patients.

Method: This type of research is descriptive research in the form of a case study, the subject of this research is a patient who experiences grasping disorders with a diagnosis of non-hemorrhagic stroke, this research was conducted on 11-18 June 2024 with analysis techniques presented in a narrative and structured manner as well as form a table containing the results of the implementation of therapy.

Results:

The results: obtained during the seven days of implementation before it were carried out showed that the holding value was 7.8 kg after it was given, which increased to a value of 18.6 kg.

Conclusion: *the implementation of clay therapy can improve grasping ability in stroke patients who experience grasping disorders.*

Keywords: *Clay Therapy; Stroke Non-Hemoragik; grasping disorders*

PENDAHULUAN

Stroke adalah penyakit yang menyebabkan gangguan neurologis yang disebabkan oleh perdarahan atau sumbatan yang terkena pada bagian otak. Penyakit ini dapat menyebabkan cacat bahkan kematian bagi penderitanya (Permatasari, 2020). World Health Organization (WHO) melaporkan diperkirakan sekitar 40 juta kematian terjadi akibat penyakit tidak menular, yang menyumbang 70% dari total kematian (56,4 juta) pada tahun 2020. Sebagian besar kematian ini disebabkan oleh empat penyakit tidak menular utama. Dari total kematian akibat penyakit tidak menular adalah sebagai berikut: penyakit kardiovaskular menyumbang 45%, kanker 22%, penyakit pernapasan kronis 10%, dan diabetes 4%. Penyakit-penyakit ini telah tetap menjadi penyebab utama kematian di dunia selama 15 tahun terakhir (WHO, 2020).

Penyakit stroke tertinggi di Indonesia terjadi pada kelompok umur di atas 75 tahun dengan prevalensi 43,1% penderita stroke dan prevalensi orang yang memiliki gejala stroke sebesar 67,0% yang meningkat seiring bertambahnya usia. Penyakit stroke tidak hanya menyerang orang tua, penderita stroke terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun dengan prevalensi 0,2%, pada kelompok usia 25-34 tahun dengan prevalensi 0,6%, pada kelompok usia 35-44 tahun dengan prevalensi 22,5%, dan pada kelompok usia 45-54 tahun dengan prevalensi 10,4% (Risikesdas, 2018). Di Provinsi

Bengkulu pada tahun 2018 prevalensi penderita stroke dengan karakteristik jenis kelamin pada laki-laki yaitu sebesar 10,60% sedangkan pada perempuan yaitu sebesar 8,44% (Risikesdas Bengkulu, 2018).

Bagi penderita stroke baik stroke hemoragik maupun stroke non hemoragik akan menimbulkan berbagai macam masalah keperawatan, diantaranya adalah gangguan mobilitas fisik, nyeri akut, gangguan komunikasi verbal, defisit perawatan diri, defisit nutrisi dan masalah lainnya. Masalah-masalah tersebut harus segera ditangani, agar tidak menyebabkan penurunan kesehatan dan menambah masalah kesehatan lainnya (Kusyani & Bayu Akbar, 2022). Disfungsi motorik yang terjadi pada pasien stroke mengakibatkan pasien mengalami keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk menggerakkan anggota tubuhnya, sehingga meningkatkan risiko komplikasi. Salah satu komplikasi yang kemungkinan dapat timbul adalah atrofi otot pada anggota gerak, kekakuan (spastisitas), kelemahan (hemiplegia) atau kontraktur dalam posisi menekuk (fleks) akibat istirahat di tempat tidur yang berkepanjangan (Lingga, 2013).

Penatalaksanaan pasien stroke dengan gangguan mobilitas fisik yang mengalami kesulitan dalam menggerakkan anggota tubuh bahkan gangguan menggenggam dapat dilakukan terapi/latihan fisik seperti Range Of Motion (ROM), terapi cermin, terapi menggenggam bola karet dan *Clay Therapy Media*

Plastisin yang memiliki kelebihan berupa bahan yang ringan dibawa serta memiliki bahan yang lembut dan sedikit memiliki tekstur bergerindil sehingga mampu merangsang tangan pasien yang mengalami kelemahan merupakan salah satu contoh terapi non farmakologi yang dapat diterapkan pada penderita stroke. Plastisin juga dikenal dengan play dough yang merupakan salah satu media terapi untuk merangsang jari-jari, terutama tangan agar terus berlatih dan tetap bergerak guna meningkatkan kekuatan otot tangan. Dari latihan tersebut pula dapat berdampak pada peningkatan suhu otot, kekuatan otot, dan produksi asam laktat (Partini S, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Khadafid & Mustikarani (2023) terdapat perubahan peningkatan kekuatan otot setelah dilakukannya *Clay Therapy* menggunakan media plastisin yaitu dimana skor rata-rata dari kekuatan otot pasien pasca stroke sebelum dilakukan terapi plastisin adalah 3,28 dengan skor minimum 2 dan skor maksimum 4. Namun, setelah menjalani terapi plastisin skor rata-rata kekuatan otot pasien meningkat menjadi 3,96 dengan skor minimum 2 dan skor kekuatan otot maksimum 5.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Penerapan *Clay*

Therapy Menggunakan Media Plastisin Dalam Meningkatkan Kemampuan Menggenggam Pada Pasien Stroke Di RSUD DR. M. Yunus Bengkulu Tahun 2024” sebagai salah satu tindakan aplikatif dan terapi non farmakologi pada pasien stroke.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dalam bentuk studi kasus, subjek penelitian ini adalah satu pasien yang mengalami gangguan menggenggam dengan diagnosa stroke non-hemoragik, pengumpulan data penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, Sumber data primer didapat langsung dari pasien dan keluarga, sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari rekam medis pasien untuk melihat pengumpulan data riwayat perjalanan penyakit pasien. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11-18 Juni 2024 dengan teknik analisis yang disajikan secara narasi dan terstruktur maupun bentuk tabel yang berisi hasil implementasi dari terapi. Instrumen penelitian menggunakan SOP *clay therapy* menggunakan media plastisin dan pengukuran kemampuan menggenggam menggunakan alat *hand dynamometer* dan lembar observasi.

HASIL

1. Gambaran Karakteristik Penelitian
Hasil penelitian didapatkan pasien dengan inisial Ny. L dengan diagnosa medis stroke non-hemoragic lahir pada tanggal 13 Juli 1968 dengan usia 55 tahun, pendidikan terakhir yaitu SD,

agama islam, status kawin, memiliki 3 orang anak 2 perempuan dan 1 laki-laki, Ny. L sebagai ibu rumah tangga. Penanggung jawab adalah Tn. M sebagai suami pasien. Ny. L

mengatakan anggota keluarga tidak ada yang menderita penyakit hipertensi dan diabetes sampai sekarang, Ny. L mengatakan bahwa ia mengalami serangan stroke pertama, pernah dirawat di rumah sakit DKT tahun lalu. Ny. L juga menderita hipertensi sejak tahun 2017.

Saat dilakukan pengkajian pada tanggal 11 Juni 2024, didapatkan hasil pengukuran kekuatan menggenggam pada Ny.

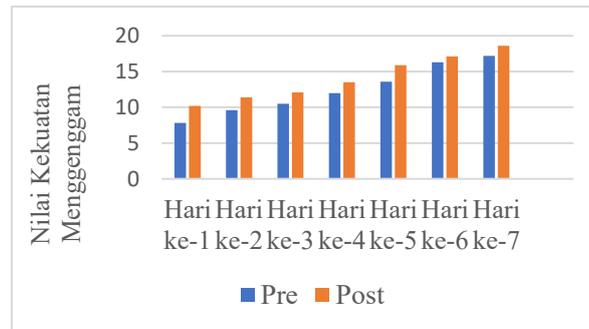
L menurun di mana pasien merasakan lemah di bagian telapak tangan sebelah kiri. Keadaan umum Ny. L tampak lemah, kesadaran *compos mentis*, tekanan darah 135/75 MmHg. Saat dilakukan pemeriksaan didapatkan ekstremitas atas dan bawah bagian kiri mengalami kelemahan anggota gerak, tangan terasa kebas dan wajah sebelah kanan terasa panas.

2. Gambaran penilaian kemampuan menggenggam sebelum dan sesudah dilakukan *clay therapy* menggunakan media plastisin
 Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui kekuatan kemampuan menggenggam subjek sebelum dan sesudah dilakukan *clay therapy* menggunakan media plastisin seperti tabel 1

Tabel 1 Gambaran Penilaian Kemampuan Menggenggam Sebelum Dan Sesudah Dilakukan *Clay Therapy* Menggunakan Media Platisin

No	Hari/Tanggal	Pre	Post
1	Rabu 12 Juni 2024	7,8 kg	10,2 kg
2	Kamis 13 Juni 2024	9,6 kg	11,4 kg
3	Jumat 14 Juni 2024	10,5 kg	12,1 kg
4	Sabtu 15 Juni 2024	12,0 kg	13,5 kg
5	Minggu 16 Juni 2024	13,6 kg	15,9 kg
6	Senin 17 Juni 2024	16,3 kg	17,1 kg
7	Selasa 18 Juni 2024	17,2 kg	18,6 kg

3. Perubahan kemampuan menggenggam setelah diberikan *clay therapy* menggunakan media plastisin
Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan perubahan kemampuan menggenggam setelah diberikan *clay therapy* dari hari pertama sampai hari ke tujuh seperti pada grafik 1



Grafik 4.1 perubahan kemampuan menggenggam sebelum dan sesudah Penerapan *Clay Therapy* Menggunakan Media Plastisin

Berdasarkan pada grafik 4.1 diketahui bahwa terjadi perubahan peningkatan kemampuan menggenggam pada subjek. pada hari pertama hasilnya sudah terjadi peningkatan kemampuan menggenggam walaupun belum terlalu signifikan, pada telapak tangan di bagian kiri pasien masih terasa kebas. Pada hari kedua terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari hari pertama, di mana untuk pre 9,6 sedangkan post 11,4. Hari ketiga menunjukkan kembali peningkatan kemampuan menggenggam pasien dari penerapan terapi plastisin yang telah dilakukan, dengan hasil pada pre yaitu 10,5 dan post 12,1. Pada hari keempat terjadi peningkatan yang cukup pesat dari hari kemarin, pasien dapat menggenggam plastisin dengan sepenuhnya dan penekanan jari-jari pada plastisin yang cukup kuat. Pada hari kelima menunjukkan kembali

peningkatan kemampuan menggenggam dengan nilai pre yaitu 13,6 dan post 15,9. Keluhan kembali dirasakan oleh pasien di mana perasaan kebas pada telapak tangan bagian sebelah kiri terasa kembali, meskipun begitu tidak berpengaruh terhadap kekuatan menggenggam dan penekanan jari-jari pada plastisin yang masih kuat sama seperti hari kemarin. Pada hari keenam kembali menunjukkan hasil dengan nilai yang lebih tinggi dari hari kelima yaitu dengan skor pre 16,3 dan post 17,1. Pada hari ketujuh terjadi peningkatan kemampuan menggenggam dengan hasil yang sangat tinggi yaitu pre 17,2 dan post 18,6. Pasien mengatakan tidak terdapat lagi perasaan lemah dibagian telapak tangan sebelah kiri serta kemampuan menggenggam yang semakin kuat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang penerapan *clay therapy* menggunakan media plastisin pada Ny. L yang menderita Stroke Non Hemoragik berusia 55 tahun dengan penurunan kekuatan menggenggam yang terjadi pada ekstremitas sebelah kiri ditemukan adanya peningkatan kekuatan menggenggam sebelum dan sesudah dilakukan terapi. Sebelum diberikan *clay therapy* menggunakan media plastisin kemampuan menggenggam pasien berada dibawah nilai normal yaitu lemah (*weak*) namun, setelah diberikan *clay therapy* menggunakan media plastisin terjadi peningkatan kekuatan menggenggam yang cukup signifikan yaitu berada dalam nilai normal.

Disfungsi motorik yang terjadi pada pasien stroke mengakibatkan pasien mengalami keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk menggerakkan anggota tubuhnya, sehingga meningkatkan risiko komplikasi. Salah satu komplikasi yang kemungkinan dapat timbul adalah atrofi otot pada anggota gerak, kekakuan (*spastisitas*) bahkan kelemahan (*hemiplagia*) (Lingga, 2013). Plastisin juga dikenal dengan *play dough* yang merupakan salah satu media terapi untuk merangsang jari-jari, terutama tangan agar terus berlatih dan tetap bergerak guna meningkatkan kekuatan otot tangan. Dari latihan tersebut pula dapat berdampak pada peningkatan suhu otot, kekuatan otot, dan produksi asam laktat (Partini S, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Partini S (2018) pada penderita stroke dengan 32 responden yang menjadi subjek penelitian di kelurahan Tegalmade Mojolaban di mana terdapat perubahan kekuatan menggenggam setelah

diberikan *clay therapy* menggunakan media plastisin, yang mana pada responden dengan nilai kekuatan otot (4) yaitu mampu melawan tahanan sebanyak 11 responden (68,8%), pada nilai kekuatan otot (3) berjumlah 3 responden (18%) serta nilai kekuatan otot kembali normal sejumlah 2 responden (12,5%).

Penelitian yang dilakukan oleh Fresia (2022) mengenai pengaruh *clay therapy* menggunakan media plastisin dalam meningkatkan kemampuan menggenggam pada pasien stroke di RSAU Dr. Esnawan Antariksa Jakarta, dijelaskan bahwa terdapat perubahan yang dialami oleh 2 orang subjek penelitian di mana pada subjek pertama memiliki skor awal 3 dan setelah diberikan *clay therapy* media plastisin menjadi 4 sedangkan, pada subjek kedua sebelum diberikan terapi skor yang dimiliki yaitu 2 setelah diberikan terapi skor yang dimiliki tetap bernilai sama.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khadafid (2023) menunjukkan hasil bahwasannya terdapat pengaruh peningkatan kekuatan otot setelah pemberian *clay therapy* menggunakan media plastisin terhadap pasien pasca stroke di Puskesmas Slogohimo dibuktikan dengan hasil analisa data yang telah dilakukan yaitu $p\text{-value} = (p < 0,05)$.

Clay therapy menggunakan media plastisin dapat meningkatkan kemampuan menggenggam pada Ny. L. Hal ini disebabkan karena penjelasan yang diberikan kepada pasien mengenai *clay therapy* media plastisin membuat pasien antusias dan bersemangat untuk melakukannya. Terapi ini dilakukan dua kali dalam sehari yaitu pagi dan sore dalam waktu 10 menit tiap sesi dan dilaksanakan selama 7 hari. Sebelum diberikan *clay therapy* menggunakan media plastisin nilai kemampuan

menggenggam yang dimiliki oleh pasien hanya 7,8 kg berdasarkan standar kekuatan genggam tangan dalam kilogram CAMRY namun, setelah diberikan terapi plastisin nilai kemampuan menggenggam pasien meningkat secara signifikan menjadi 18,6 kg.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penerapan *clay therapy* menggunakan media plastisin dalam meningkatkan kemampuan menggenggam maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan karakteristik penelitian Ny. L, yang berusia 55 tahun dengan riwayat penyakit hipertensi dan diabetes memiliki keluhan gangguan dalam menggenggam. Karakteristik subjek selaras dengan teori bahwa stroke dapat terjadi dikarenakan riwayat hipertensi.
2. Sebelum dilakukan penerapan *clay therapy* menggunakan media plastisin pada Stroke Non Hemoragic yang mengalami gangguan menggenggam menunjukkan hasil kemampuan menggenggam pada Ny. L yaitu 7,8 termasuk dalam kategori weak (lemah).
3. Setelah dilakukan penerapan *clay therapy* menggunakan media plastisin pada Stroke Non Hemoragic terhadap Ny. L yang mengalami gangguan menggenggam menunjukkan hasil kemampuan menggenggam yaitu sebesar 18,6 yang di mana termasuk dalam kategori normal.
4. Perubahan peningkatan kemampuan menggenggam yang dialami oleh Ny. L setelah diberikan *clay therapy* menggunakan media plastisin

menunjukkan hasil terdapat peningkatan kemampuan menggenggam setelah diberikan terapi selama 7 hari dengan nilai awal 7,8 (weak) meningkat menjadi 18,6 (normal).

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan dapat membandingkan penerapan *clay therapy* menggunakan media plastisin dengan minimal 2 subjek penelitian.

Bagi petugas kesehatan, khususnya perawat diharapkan dapat berkolaborasi dalam memberikan *clay therapy* menggunakan media plastisin untuk meningkatkan kemampuan menggenggam pada pasien stroke. Perawat juga diharapkan memberikan pelayanan profesional dan komprehensif kepada pasien dan keluarga sehingga mereka dapat melakukannya dengan baik.

Bagi pasien gangguan menggenggam, pasien stoke Non Hemoragic yang mengalami gangguan menggenggam disarankan untuk menerapkan *clay therapy* menggunakan media plastisin agar dapat meningkatkan kemampuan menggenggam baik secara mandiri maupun dengan bantuan orang lain di lingkungan rumah.

Bagi institusi pendidikan, tenaga pengajar dapat menjadikan materi penerapan *clay therapy* menggunakan media plastisin menjadi bahan kajian dalam mata kuliah KMB. Bagi mahasiswa diharapkan dapat menerapkan hasil penelitian *clay therapy* menggunakan media plastisin untuk meningkatkan kemampuan menggenggam pada pasien stroke.

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association. (2023). 2023 Heart Disease and Stroke Update Fact Sheet. *American Heart Association*, 2019–2024. https://professional.heart.org/-/media/PHD-Files-2/Science-News/2/2023-Heart-and-Stroke-Stat-Update/2023-Statistics-At-A-Glance-final_1_17_23.pdf
- Engel. (2014). *BAB II Tinjauan Pustaka Penyakit Stroke. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, (pp. 7–29).
- Faridah, U., Sukarmin, S., & Sri, K. (2018). Pengaruh Rom Exercise Bola Karet Terhadap Kekuatan Otot Genggam Pasien Stroke Di Rsud Raa Soewondo Pati. *Indonesia Jurnal Perawat*, 3(1), 36–43. <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/ijp/article/view/633>
- Fresia, S. (2022). Efektivitas Clay Terapi Terhadap Peningkatan Kekuatan Otot Pada Pasien Stroke Rawat Jalan Di Rsau Dr. Esnawan Antariksa Jakarta. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Penerbangan*, 2(1), 2–5.
- Jon, A. F. (FK_Usakti). (2022). *Hubungan antara aktivitas fisik dengan kekuatan genggam remaja akhir*. 8–10.
- Khadafid, M., & Mustikarani, I. K. (2023). *Pengaruh Pemberian Terapi Media Plastisin Terhadap Kekuatan Otot Pasca Stroke Di Puskesmas Slogohimo*. 000(1).Rahma, T. (2015). *Hubungan Antara Tekanan Darah Pasien Dengan Jenis*. 4(4), 1402–1409.
- Partini S, K. T. (2018). *Pengaruh Clay Therapy Terhadap Kekuatan Otot Penderita Stroke Di Kelurahan Tegalmade Mojolaban*.
- Rahma, T. (2015). *Hubungan Antara Tekanan Darah Pasien Dengan Jenis*. 4(4), 1402–1409.
- Rahmawati, I., Dewi, R., Pertami, S. B., Budiono, & Pasaribu, E. (2021). Hand Exercise Using a Rubber Ball Increases Grip Strength in Patients With Non-Haemorrhagic Stroke. *Malaysian Journal of Nursing*, 12(3), 32–36. <https://doi.org/10.31674/mjn.2021.v12i03.005>
- Riskesdas. (2018). Riset Kesehatan Dasar Nasional. *Riskesdas*, 76. <https://www.litbang.kemkes.go.id/hasil-utama-riskesdas-2018/>
- Sukania, I. W., Widodo, L., Raya, B., & Juyanto, J. (2022). Pengukuran dan Analisis Kekuatan Genggam Tangan Pada Berbagai Sudut Lengan untuk Postur Berdiri dan Duduk. *Prosiding SENAPENMAS*, 763–772.
- Sulistiyawati, (Politeknik Kesehatan Samarinda). (2020). Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Stroke Non Hemoragik Yang Di Rawat Di Rumah Sakit. In *Global Health* (Vol. 167, Issue 1).
- Wijaya, A. K. (2013). Patofisiologi Stroke Non-Hemoragik Akibat Trombus. *E-Jurnal Medika Udayana*, 2(10), 1–14. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/6694>